

Rekonseptualisasi Epistemologi: Metode Islamisasi dalam Ilmu Psikologi Modern

Ussisa 'Alat Taqwa

Universitas Darussalam Gontor
Email: ussisa.taqwa@unida.gontor.ac.id

Asep Awaludin

Universitas Darussalam Gontor
Email: asepawaludin@unida.gontor.ac.id

Jarman Arroisi

Universitas Darussalam Gontor
Email: jarman@unida.gontor.ac.id

Abstract

Modern psychology is often considered inadequate in addressing human psychological issues holistically due to its lack of spiritual dimension and an overemphasis on psychological aspects. This leads to the loss of essential direction and purpose in understanding human behavior. This study aims to explore the approach of Islamization as a solution to improve the shortcomings of modern psychology. The focus is on the reconceptualization of epistemology in modern psychological science through the integration of Islamic values with modern psychological concepts and theories. This research uses a qualitative approach by collecting data from various relevant literature sources on modern psychology and Islam. The data are analyzed thematically to identify patterns and themes that emerge in the context of the epistemology and methodology of psychology. The results of the study indicate that Islamization in modern psychological science can result in a reconceptualization of epistemology that considers the spiritual and psychological dimensions of humans in a balanced manner. By integrating Islamic principles into psychological theories and methods, this approach provides a more comprehensive understanding of human behavior. Consequently, Islamic psychology becomes a significant alternative in

healing and comprehensively understanding human psychological issues, as well as restoring essential direction and purpose in modern psychological science. This research contributes valuable insights into the development of more inclusive and holistic psychological theories and practices.

Keywords: *Modern Psychology, Soul, Human, Islamization*

Abstrak

Psikologi modern sering kali dianggap kurang mampu mengatasi masalah kejiwaan manusia secara holistik karena kekurangan dalam dimensi spiritual dan fokus yang terlalu berat pada aspek psikis. Hal ini menyebabkan hilangnya arah dan tujuan esensial dalam memahami perilaku manusia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan Islamisasi sebagai solusi untuk memperbaiki kelemahan dalam psikologi modern. Fokusnya adalah pada rekonseptualisasi epistemologi dalam ilmu psikologi modern melalui penggabungan nilai-nilai Islam dengan konsep dan teori psikologi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan tentang psikologi modern dan Islam. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam konteks epistemologi dan metodologi psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi dalam ilmu psikologi modern dapat menghasilkan rekonseptualisasi epistemologi yang memperhitungkan dimensi spiritual dan psikis manusia secara seimbang. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam teori dan metode psikologi, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku manusia. Sebagai hasilnya, psikologi Islam menjadi alternatif yang signifikan dalam menyembuhkan dan memahami masalah kejiwaan manusia secara menyeluruh, serta mengembalikan arah dan tujuan esensial dalam ilmu psikologi modern. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan teori dan praktik psikologi yang lebih inklusif dan holistik.

Kata Kunci: *Psikologi Modern, Jiwa, Manusia, Islamisasi*

Pendahuluan

Dalam tradisi intelektual Barat modern, psikologi memiliki peran sentral dengan pionir seperti William James, Sigmund Freud, B.F. Skinner, dan Abraham Maslow yang berkontribusi besar pada

pengembangan ilmu ini.¹ Teori mereka mendominasi kajian psikologi di berbagai negara, termasuk Indonesia, meskipun tidak sepenuhnya menjelaskan realitas manusia dan jiwanya atau mengurai sebagian besar masalah kehidupan manusia. William James, misalnya, memandang struktur manusia terdiri dari diri materi, diri sosial, dan diri spiritual. Diri materi mencakup jiwa, tubuh, dan pakaian; diri sosial berkaitan dengan pengakuan dari orang lain; dan diri spiritual adalah aspek subjektif seseorang. James menyatakan bahwa cara berpakaian mencerminkan ketiga komponen ini, menunjukkan kesadaran seseorang. Menurut James, kepribadian seseorang diukur dari cara berpakaian.²

Sigmund Freud, berbeda dari James, mengembangkan psikoanalisis yang menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari id (sumber energi psikis dan instink), ego (aspek rasional yang mengendalikan instink), dan super ego (aspek moral yang menginternalisasi nilai-nilai masyarakat). Freud berkesimpulan bahwa kepribadian dikendalikan oleh interaksi antara ketiga komponen ini, meskipun sering terjadi konflik di antaranya.³

Dari pemaparan ringkas tentang problem mengenai teori dalam Psikologi modern diatas dapat diambil pesan bahwa, secara umum objek kajian barat modern kurang memperhatikan dimensi spiritual pada diri manusia dan lebih menitikberatkan pada dimensi psikis. Sehingga adanya ketidakseimbangan ini kerap mengakibatkan hilangnya arah dan tujuan esensial dalam memahami perilaku manusia. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikis manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan,⁴ tidak terkecuali dalam bidang psikologi, menawarkan sebuah pendekatan yang berpotensi

¹Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology*, Trans. Lita Hardian, (Bandung: Nusa Media, 2014), 263.

²Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Third Edition, The Penguin Dictionary of Psychology, Trans. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 869.

³Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), 17.

⁴konsep yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang sarjana Malaysia, untuk menjawab tantangan modernitas dan

mengatasi kelemahan ini. Konsep Islamisasi tidak hanya berarti menambahkan elemen-elemen Islam ke dalam teori-teori yang sudah ada, tetapi juga melibatkan rekonseptualisasi epistemologi—cara kita memahami dan memperoleh pengetahuan—dalam ilmu psikologi. Pendekatan ini berupaya untuk menggabungkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan konsep dan teori psikologi modern, menciptakan suatu kerangka kerja yang tidak hanya fokus pada aspek psikis tetapi juga spiritual manusia.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan Islamisasi sebagai solusi untuk memperbaiki kelemahan dalam psikologi modern. Fokusnya adalah pada rekonseptualisasi epistemologi dalam ilmu psikologi modern melalui penggabungan nilai-nilai Islam dengan konsep dan teori psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan tentang psikologi modern dan Islam, dan menganalisisnya secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam konteks epistemologi dan metodologi psikologi.

Dengan harapan bahwa Islamisasi dalam ilmu psikologi modern dapat menghasilkan rekonseptualisasi epistemologi yang memperhitungkan dimensi spiritual dan psikis manusia secara seimbang. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam teori dan metode psikologi, sehingga pendekatan yang dilakukan dapat memberi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku manusia dan memberi dampak yang baik pada keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia melalui ilmu yang benar-benar sesuai dengan fitrah manusia dan tujuan penciptaannya menurut Islam.

Ilmu Psikologi Modern

sekularisme dalam dunia ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas, proses ini melibatkan pemurnian ilmu dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam struktur dan sistem ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya penambahan istilah Islami, tetapi transformasi mendasar yang melibatkan revisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 44-45.

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani, Secara Etimologis Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti “ilmu” menurut pengertian harfiahnya “ilmu jiwa”, atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan.⁵ Namun seiring berjalannya waktu, psikologi dimaknai sebagai bidang yang ruang lingkup kajiannya berkenaan dengan tingkah laku manusia. Pergeseran makna tersebut oleh karena persoalan jiwa sukar dikaji secara objektif, sebab sifatnya yang abstrak. Alasan lainnya, bisa dikatakan seluruh tingkah laku manusia, sebagai sesuatu yang lebih konkrit, merupakan manifestasi dari aspek kejiwaannya.⁶

Adapun Problem permasalahan ilmu psikologi dewasa ini berdasarkan pengertian di atas adalah: *pertama*, telah terjadi pergeseran makna, dimana objek material ilmu psikologi tidak lagi menjadi “ilmu jiwa”, karena memandang manusia sebagai mana organisme-organisme hidup lainnya. Karena jiwa manusia sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diukur.⁷ *Kedua*, telah menjadi kesepakatan bahwa yang dipelajari dalam ilmu psikologi adalah tingkah laku manusia, namun terdapat perbedaan pandangan tentang “tingkah laku manusia yang mana”. Menurut teori psikoanalisis tingkah laku manusia lebih menekankan pada aspek ketidaksadaran, sedangkan menurut teori behavior lebih menekankan kepada segi yang objektif yang dapat diamati, adapun menurut teori eksperimental tingkah laku yang diamati dan dipelajari tidak hanya pada tingkah laku manusia saja namun pada hewan dan organisme hidup lainnya lalu digeneralisasikan dan diterapkan pada perilaku manusia.⁸

Dari pada itu, kajian psikologi di Barat memiliki beberapa karakter yang khas, *pertama*, penafian akan unsur metafisika; Tuhan. *Kedua*, landasan pengetahuannya; epistemology, terbatas pada empiris-positivistik dan empirisisme-humanistik. *Ketiga*,

⁵Alex Sobur, *Psikologi umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

⁶Suggih D. *Pengantar Psikologi Muslim*, Trans. Sitti Zaenab, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 4.

⁷Muhammad alim ihsan, “Filsafat Islam sebagai paradigm islamisasi Psikologi”, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol.3, No.4, Desember 2006, 405.

⁸Suggih D. *Pengantar Psikologi Muslim...*, 10.

konsekuensinya, persoalan ruh dianggap bukan struktur utama kepribadian manusia. *Keempat*, bersifat antroposentris. Beberapa tawaran sebagai solusi atas psikologi Barat antara lain: *pertama*, teisme serta desekularisasi; *kedua*, "antroporeligius"; *ketiga*, dimensi ruh sebagai struktur psikis (kepribadian) utama manusia.⁹

Sehingga inti permasalahan dalam psikologi modern terletak pada perkembangan teori psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk ilmiah serta melihat perilakunya Sama dengan hewan dan makhluk hidup lainnya, Adapun perilaku manusia yang diamati dalam ilmu psikologi modern hanya menyentuh perilaku manusia yang bersifat lahiriyah, mampu diukur dan diamati. Adapun ilmu psikologi yang berkembang dewasa ini merupakan kelanjutan dari psikologi behavioristic dan eksperimen. Psikologi modern telah menyimpang dari sasaran awal studinya, konsekuensinya telah kehilangan arah dan tujuan yang sebenarnya sebagai studi yang mempelajari jiwa atau perilaku manusia. Hal inilah yang mendorong pentingnya usaha untuk merekonstruksi ilmu psikologi modern yang fokus hanya pada dimensi fisik kemudian dapat memperhitungkan dimensi spiritual sehingga pembahasan mengenai manusia menjadi lebih komprehensif tentunya sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

Metode Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam era globalisasi dan modernitas yang semakin mengglobal, ilmu pengetahuan sering kali didominasi oleh paradigma Barat yang sekuler dan materialistik. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan sarjana Muslim, yang melihat bahwa pendekatan sekuler terhadap ilmu pengetahuan dapat mengabaikan aspek spiritual dan moral yang esensial dalam kehidupan manusia. Salah satu pemikir Muslim terkemuka yang berusaha menjawab tantangan ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau mengembangkan konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam struktur dan sistem ilmu pengetahuan modern.

⁹Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

Menurutnya Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, serta kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam, dan juga dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, termasuk pembebasan dari kontrol dorongan fisik yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Hal ini penting karena dalam wujud fisiknya, manusia cenderung lupa akan hakikat sejatinya dan berperilaku tidak adil terhadap dirinya sendiri, yakni meletakkan jiwa binatangnya (*animal soul*) di atas jiwa rasionalnya (*rational soul*). Artinya, Islamisasi merupakan proses mengembalikan manusia ke bentuk aslinya.¹⁰ Sederhananya, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh al-Attas melibatkan dua langkah utama: *pertama*, penghapusan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dari ilmu pengetahuan. Hal tersebut seperti, (a) mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan, (b) pandangan dualistis akan realitas dan kebenaran, mendasarkan kebenaran sebatas pada aspek temporal, yakni dunia ini saja, merupakan sebuah proyeksi dari pandangan dunia sekuler, (c) menjadikan manusia sebagai tolak ukur kebenaran (*humanisme*).

Adapun proses *kedua*, ialah memasukkan nilai-nilai Islami ke dalamnya. Proses ini tidak hanya mengubah konten ilmu pengetahuan tetapi juga mengubah cara pandang, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia.¹¹ Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa unsur dan konsep utama Islam yang perlu dimasukkan setelah melewati proses pertama di atas ialah meliputi konsep agama (*al-dīn*), konsep manusia (*al-insān*),

¹⁰"Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and then from secular control over his reason and his language, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1978), 41. Wan Mohd Nor wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al- Attas*, Trans. Hamid Fahmy Zarkasyi *et.all*, (Bandung; Mizan, 2003), 341.

¹¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

konsep ilmu (*al-'ilm-al-ma'rifah*), konsep kebahagiaan (*al-sa'ādah*), konsep keadilan (*al-'adl*), konsep kebebasan (*al-ikhtiyār*).¹²

Senada dengan al-Attas, menurut Ismail R. Al-Faruqi, Islamisasi ilmu adalah usaha untuk mengarahkan kembali ilmu pengetahuan. Ini melibatkan mendefinisikan ulang dan menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi terkait data tersebut, menilai kembali kesimpulan dan interpretasi, serta membentuk kembali tujuan dan disiplin ilmu agar sesuai dengan visi dan perjuangan Islam.¹³ Al-Faruqi menyatakan bahwa ide Islamisasi ilmu didasarkan pada esensi tauhid, yang berarti ilmu pengetahuan harus memiliki kebenaran. Ia menguraikan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologis dan cara hidup Islam, yaitu: (a) keesaan Allah, (b) kesatuan alam semesta, (c) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, (d) kesatuan hidup, dan (e) kesatuan umat manusia.

Al-Faruqi juga menawarkan suatu rancangan kerja sistematis dan menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengetahuan yang memiliki lima sasaran utama: *pertama*, Menguasai disiplin-disiplin modern, *kedua*, menguasai khazanah Islam, *ketiga* menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, *keempat*, mencari cara untuk melakukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan ilmu pengetahuan modern, *kelima*, mengarahkan pemikiran Islam ke jalur yang sesuai dengan rancangan Allah.¹⁴

Menurut al-Faruqi, sasaran-sasaran ini bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan: 1. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern, 2. Peninjauan disiplin ilmu modern., 3. Penguasaan ilmu warisan Islam dalam bentuk antologi, 4. Penguasaan ilmu warisan Islam dalam bentuk analisis, 5. Penentuan relevansi Islam yang spesifik

¹²Adnin Armas, "Westerrnisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia Tahun I*, No 6, (Juli-September, 2005), 12.

¹³Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu*, Trans. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), 35. Rosnani Hasim, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", dalam *Islamia*, Tahun II, No. 6 (Juli-September, 2005), 35-36.

¹⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu...*, 39-46.

untuk setiap disiplin ilmu, yang dapat dilakukan dengan mengajukan tiga persoalan, 6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern, 7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam., 8. Survei mengenai masalah-masalah terbesar umat Islam, 9. Survei mengenai masalah-masalah umat manusia, 10. Analisis dan sintesis kreatif, 11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja Islam, 12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang telah diislamkan.¹⁵

Paradigma Metode Islamisasi Ilmu Psikologi

Perkembangan ilmu psikologi saat ini masih menunjukkan kemajuan yang pesat, begitupun perkembangan psikologi Islam itu sendiri meskipun perlahan. Setelah terjadinya Islamisasi Ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh al-Attas dan selanjutnya ada al-Faruqi, mendorong banyak ilmuwan muslim untuk melaksanakan Islamisasi dalam disiplin ilmu modern, salah satunya ilmu psikologi. Di antara ilmuwan muslim yang fokus memperhatikan Psikologi Islam diantaranya ada Malik Badri, Zakiyah Daradjat, dan Hanna Djumhana. Hanna Djumhana, Selaras dengan al-Attas dalam hal Islamisasi Ilmu pengetahuan, berfokus pada penyelarasan teori dan praktik psikologi dengan ajaran Islam. Menurutnya penyelarasan itu dilakukan dengan ditempuh melalui dua cara utama: metode pragmatis dan metode idealistik.¹⁶

Metode pragmatis maksudnya ialah kajian serta pengembangan yang lebih mengutamakan aspek praktis juga fungsi dari Psikologi Islam. Dari sisi ini, memungkinkan bangunan psikologi Islam mengadopsi, mentransformasi dari kerangka yang memang sudah mapan dari teori-teori psikologi Barat. Teori-teori tersebut kemudian dicarikan legalitasnya dari ayat-ayat kitab suci atau diupayakan *pentazkiyah*-an sehingga menghasilkan kesimpulan yang bernuansakan Islami. Metode ini akan menghasilkan rumusan yang lazim disebut dengan "Psikologi Islami".

Langkah-operasionalnya yang dapat ditempuh sebagaimana yang ditawarkan al-Faruqi, adalah 1) Penguasaan disiplin ilmu

¹⁵Secara lebih khusus pembahasan mengenai langkah Islamisasi al-Faruqi dituangkan di bab IV dalam karyanya. *Ibid*, 98-121.

¹⁶Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 21.

modern dan penguraian kategoris. 2) Survai disiplin ilmu pengetahuan. 3) Penguasaan khazanah Islam, sebuah ontologis. 4) Penguasaan khazanah ilmiah Islami, tahap analisis. 5) Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin disiplin ilmu pengetahuan. 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya di masa ini. 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, tingkat perkembangan dewasa ini. 8) Survai permasalahan yang dihadapi umat Islam. 9) Survai permasalahan yang dihadapi umat manusia. 10) Analisis kreatif dan sintesis. 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. 12) Penyebarluasan ilmu- ilmu yang telah diislamisasikan.¹⁷

Melalui metode pragmatis, teori-teori yang ada dapat dimasukkan ke dalam keutuhan psikologi Islam setelah diadakan eliminasi. Upaya ini dilakukan tidak hanya untuk interpretasi, adaptasi, tetapi lebih jauh, hal ini dilakukan untuk pemahaman sunah- sunah Allah serta penjabaran universalitas islam serta upaya operasionalisasinya agar misi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat terwujud. Kelebihan metode pragmatis ini adalah responsif, akomodatif dan toleran terhadap perkembangan sains modern, khususnya pada disiplin psikologi.

Metode ini dirasa memiliki efektifitas dan efesiensi dalam upaya membangun disiplin baru dalam psikologi Islami, sebab ia tidak beranjak dari pemikiran yang kosong. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini dapat mengarahkan psikologi Islami ke dalam kerangka berpikir yang justru sekuler karena bertentangan dengan etika ilmiah yang ditetapkan oleh Quran. Kekhawatiran ini timbul sebab ia mendasarkan pada paradigma psikologi Barat yang berbeda dari paradigma Islam, terutama karena proses adopsi ini tidak mengikuti seleksi yang ketat, membuat sulit untuk membedakan antara psikologi yang memiliki nuansa Islam dan yang sekuler.

Menurut Fuad Abu Hatab bahwa dua hal yang paling penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam mengkaji sesuatu adalah teori dan metode. Maka seyogyanya psikologi Islam harus dibangun sendiri oleh psikolog muslim, karena konsep psikologi para psikolog

¹⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu...*, 98-121. Mujib, A. Mudzakir, J. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.), 15-23.

Barat tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan di lingkungan Islam.¹⁸ Nashori juga mengatakan bahwa suatu penelitian psikologi Islam disebut sebagai penelitian apabila teorinya berangkat dari pandangan dunia Islam atau setidaknya teori tersebut telah mengalami proses Islamisasi yaitu upaya untuk menghubungkan teori Barat dengan ajaran agama Islam.¹⁹ Pemahaman terhadap proses Islamisasi ilmu psikologi ini dapat merujuk pada Bastaman, menurutnya untuk melakukan Islamisasi ilmu psikologi dapat dilakukan dengan enam pola yaitu:²⁰

Pola similarisasi: menganggap sama konsep-konsep sains Barat dengan konsep-konsep yang berasal dari Islam, padahal belum tentu sama. Pola ini merupakan proses paling dangkal dan diharapkan hanya sebagai langkah awal saja dalam melakukan usaha Islamisasi ke tahap selanjutnya. Sebagai contoh di pola similarisasi ialah menyamakan konsep-konsep utama dalam wacana psikologi Islam-Barat, semisal antara *rūh* dengan *spirit*, *al-nafs* dengan *soul*, dan *ilhām* dengan *inspiration*. Walhasil berdampak pada penyamaan antara konsepsi Freud tentang dorongan (nafsu) dengan konsep nafsu al-ghazali.²¹

Pola paralelisasi: menganggap sejajar konsep Islam dan Barat, sebab dengan melihat secara parsial adanya kemiripan konotasi, tanpa mengidentifikasi keduanya. Dalam hal ini seperti misalnya perang dunia II disamakan dengan kiamat. Paralelisasi tentang teori keberagaman dari Glock dan Strak (*keyakinan, ritual, penghayatan, pengamalan, pengetahuan*) dengan dimensi-dimensi religius dalam agama Islam (*akidah, ibadah, ihsan, ahlak, ilmu*).²²

Pola komplementasi: antara sains dan Islam saling mengisi dan saling memperkuat tetapi tidak mempertahankan eksistensi masing-masing. Contoh: manfaat puasa menurut kesehatan disamakan dengan konsep diet.

¹⁸Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 1.

¹⁹Fuad Nashori, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 28.

²⁰Bastaman, Hannah Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam...*, 32.

²¹Al-Ghazali, *Ihya' Al-ghazali*, Trans. Ismail Yakub, (Jakarta: Faizan, 1984),

4.

²²*Ibid*, 5.

Pola komparasi: membandingkan konsep dan teori sains dengan Islam mengenai gejala-gejala yang sama, contoh: teori motivasi dalam psikologi dibandingkan dengan motivasi dalam Islam.

Pola induktifikasi: asumsi-asumsi dasar dan teori ilmiah yang didukung dengan temuan-temuan empiris dilanjutkan dengan pemikirannya secara teoritis–abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib, kemudian dihubungkan dengan Allah.

Pola verifikasi: mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ajaran Islam, misalnya fungsi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan Surat QS, al Nahl 69.

Metode idealistic adalah metode yang lebih mengutamakan penggalian psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri. Metode ini menggunakan metode deduktif dengan cara menggali premis mayor sebagai postulat yang digali dari Nash. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai kebenaran universal yang dijadikan kerangka acuan penggalian premis Minor. Secara rinci kerangka epistemologis dalam mempraktekkan metode idealistik ini dapat dituangkan dalam delapan konstruksi berikut;

1. Didasarkan pada kerangka pedoman yang mutlak sebab datangnya dari Allah dan rasul.
2. Bersifat aktif bukan pasif.
3. Memandang objektifitas sebagai masalah umum bukan khusus, pribadi.
4. Sebagian besar bersifat deduktif.
5. Memandang pengetahuan berifat inklusif bukan eksklusif yang menganggap pengalaman manusia sebagai masalah subjektif yang sama validitasnya dengan evolusi yang bersifat objektif.
6. Menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencarian pengalaman-pengalaman ini yang dari umat Islam sendiri diperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka.
7. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran imajinatif-kreatif dengan pengalaman subjektif (mistik-spiritual) sehingga konsep dan kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat lainnya.

8. Tidak bertentangan antara satu unsur dengan unsur lainnya, seperti tertera di nomor-nomor di atas, holistik. Dengan demikian epistemologi Islam sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual. Sebab tidak ada dikotomi antara memahami manusia dari aspek kognitif dan pengalamannya.

Maka, ada beberapa poin yang dapat diturunkan dari delapan konstruksi ideal di atas sebagai prinsip berpikir yaitu: 1) Empiris- metaempiris, 2) Rasional-intuitif, 3) Objektif- partisipati, 4) Absolutisme moral berpijak pada prinsip keunikan sistem, 5) Eksplisit mengungkapkann kemampuan spiritual, 6) Aksioma diturunkan dari ajaran agama., 7) Pendekatan holistik menurut modal manusia seutuhnya, baru kemudian mengadakan parsialisasi ke bidang disiplin.

Sehingga kerangka epistemologi di atas menantang para peneliti pengkaji maupun pemerhati psikologi Islam untuk menggali khazanah yang pernah dimiliki sehingga yang disebut psikologi Islam benar- benar dapat terwujud. Yang mana kedua metode yang dilakukan dalam Islamisasi ilmu psikologi telah sesuai dengan pemikiran ilmuwan Muslim, metode pragmatis sesuai dengan metode yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Adapun metode idealistik lebih condong kepada pemikiran al-Attas karena Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dengan memahami nilai-nilai keislaman dan worldview Islam yang kemudian dimasukkan dalam elemen-elemen ilmu modern.

Selanjutnya dengan melihat uraian diatas, maka dapat dikembangkan metode penelitian psikologi Islam yang terdiri dari 4 model: *pertama*, menjelaskan masalah- masalah ajaran Islam atau masalah umat Islam dengan memanfaatkan konsep psikologi. *Kedua*, membandingkan konsep manusia dalam ajaran Islam dengan konsep psikologi Barat. *Ketiga*, Islam memberikan perspektif terhadap konsep-konsep psikologi. *Keempat* mengembangkan pola pengetahuan yang bersumber dari ajaran Al Quran.²³ Akhirnya untuk melakukan Islamisasi ilmu psikologi, setidaknya dapat

²³Bahrn Ami, *Model- Model Penelitian Dalam psikologi Islam...*, 7.

dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu spiritualis, falsafi dan sufistik.²⁴

Pendekatan Spiritualis

Pendekatan ini merupakan studi psikologi melalui teks-teks al-Quran dan hadis. Kata-kata yang terkandung dalam al-Quran dan hadis dianggap sudah jelas dan tidak memerlukan penjelasan tambahan dari luar ayat atau hadis. Asumsi filosofisnya adalah bahwa Allah menciptakan jiwa manusia dan juga hukum-hukum psikologisnya. Untuk menerapkan pendekatan ini, diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu bahasa, kaidah penafsiran, serta ilmu-ilmu al-Quran dan hadis, karena penguasaan ilmu dan kaidah tersebut memungkinkan pemahaman hakikat yang terkandung dalam teks. Selain itu, pengetahuan tentang ilmu jiwa (psikologi) yang diperoleh secara empiris juga penting, karena dapat membantu memvalidasi penafsiran teks yang dimaksud. Pendekatan ini menekankan wahyu dan juga dikenal sebagai pendekatan skripturalis.²⁵

Contohnya: pendekatan ini ditempuh dengan 4 cara, yaitu *pertama*, prosedur tematik dengan memilih topik tertentu yang berkaitan dengan psikologi kemudian melengkapi ayat ayat dengan hadis yang terkait topik, kemudian disistematisasi menurut disiplin psikologi. *Kedua*, prosedur analisis dengan menampilkan ayat ayat yang berkaitan dengan psikologi, kemudian menganalisisnya secara psikologi pula, sehingga ditemukan konklusi psikologi pula. Contoh dalam QS.al-Syams: 7-10 "Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya." Prosedur analisis akan mempertanyakan dan menjelaskan secara panjang lebar mengenai

²⁴Bahrin Ami, *Model- Model Penelitian Dalam psikologi Islam...*, 222-225.

²⁵Sebuah pendekatan melalui telaah *Nash* yaitu tetap berpegang teguh kepada Nash dengan memahaminya dan mengambil makna esensial yang terkandung didalamnya. Akal yang sehat sesungguhnya datang dari Allah swt, demikian juga Nash berasal darinya. Maka antara akal dan nash tidak akan terjadi pertentangan, dan apabila terjadi pertentangan, boleh jadi disebabkan oleh akal belum mampu menangkap pesan esensial nas. **Zaharuddin**, "Psikologi Islam Prespektif Malik Badri", dalam *Journal Psikologi Islam*, Vol. 3. 2017, 3.

term jiwa (*nafs*), penyempurnaan (*sawwa*), ilham, fasik (*fujūr*), taqwa (*taqwa*), beruntung (*fulāḥ*), suci (*zakka*), rugi (*khāba*), dan kotor (*dassa*). Ketiga, prosedur perbandingan (*muqāran*), dengan membandingkan antara ayat satu dengan ayat yang lain, ayat dengan hadis, hadis dengan ayat, hadis dengan hadis. Keempat, prosedur global (*ijmāli*), dengan mengemukakan penjelas mengenai ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan psikologi secara global.

Pendekatan Falsafi

Pendekatan ini Adalah pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas berfikir spekulatif, mencangkup berfikir yang sistematis, radikal dan universal. Pendekatan ini menggunakan pendapat-pendapat dari pemikir Modern psikologi konvensional dalam merumuskan teori psikologi Islam. Ringkasnya, pendekatan ini lebih mengedepankan akal.²⁶

Contohnya: menghadirkan teori-teori psikologi Barat kemudian diperkaya dengan literatur Islam (ayat, hadis, dan karya-karya sarjana Muslim). Misalnya, dalam buku As-Samaloti (1986), banyak didiskusikan mengenai mazhab Psikologi, motivasi, atensi, persepsi, belajar, dan sosialisasi. Pendekatan ini juga dapat disebut sebagai pendekatan *adornment* (perhiasan). Contoh lain adalah teori Sigmund Freud tentang id, ego, dan superego. Ketiga konsep tersebut sebenarnya sudah dijelaskan secara gamblang dalam al-Quran jauh sebelum Freud memperkenalkan teorinya, meskipun al-Quran menggunakan istilah yang berbeda yaitu *al-nafsu al-ammārah bi-al-sū'*, *al-nafs al-lawwāmah*, dan *a-nafs al-muṭmainnah*.

Pendekatan Sufistik atau Tassawufi

Pendekatan ini merupakan model pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur intuitif, ilham dan cita-cita. Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur *qalb* (hati) melalui proses penyucin diri (*tazkiyat al-nafs*). Cara itu membuka tabir yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga memperoleh ketersingskapan dan mampu mengungkap hakikat jiwa manusia yang sesungguhnya.

²⁶Zaharuddin, Psikologi Islam Prespektif Malik Badri, *Journal Psikologi Islam*, Vol. 3. 2017 hal. 3

Contohnya: pendekatan ini lebih didasarkan pada pengalaman spiritual para ahli tasawuf. Dibandingkan dengan psikologi para filsuf yang sangat teoritis, apa yang ditawarkan para sufi lebih praktis dan eksperimental. Sebab umumnya dalam disiplin ilmu ini ketika melihat penyakit manusia akan meninjaunya dari dua sisi yaitu fisik dan psikis. Manakala ilmu pengetahuan modern hanya memperhatikan kesehatan tubuh dan jarang memperhatikan kesehatan jiwa, seperti penyakit egoisme, keserakahan, fobia, iri hati, depresi, dan was-was. Daripada itu, salah satunya upaya mengobati sisi psikis tadi adalah dengan mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Melalui pendekatan psikologis ini kita dapat memberikan penjelasan secara ilmiah terhadap berbagai problem persoalan kejiwaan seseorang yang meliputi sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap dan tingkah laku batin (cara berfikir, merasa, atau sikap emosi).²⁷ Psikologi secara Islam juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan dan menanamkan ajaran agama Islam ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya.

Dalam sub-bab ini pembahasan mengenai Islamisasi konsep dalam disiplin ilmu psikologi Barat tidak akan merujuk pada semua aliran kecuali Psikoanalisa dan Behaviorisme mengenai manusia. Teori Psikoanalisa yang penggagasnya adalah Sigmund Freud (1856-1939) memandang struktur psikis manusia meliputi tiga sistem utama, yaitu id (*das es*),²⁸ ego (*das ich*),²⁹ dan super ego (*ueber ich*).³⁰

²⁷Ma'mun Mu'min, *Pendekatan Studi Islam; Suatu Tinjauan Lingkup Perspektif dan Orientasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 83.

²⁸Id adalah bagian paling orisinil dalam kepribadian manusia dan merupakan gudang penyimpanan kebutuhan-kebutuhannya yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat atau rangsangan agresivitas dan seksualitas. Id berbentuk semacam energi awal, asli, spontan, implusif, irasional, mencari kepentingan sendiri, berorientasi pada kenikmatan, dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet ke-2, 297.

²⁹Sistem Ego: komponen pengatur dorongan-dorongan implus yang merupakan kesadaran terhadap realitas kehidupan. Tugasnya ialah menjembatani Id dalam merealisasikan dorongan-dorongannya di dunia nyata, yakni berusaha memenuhi keinginan Id berdasarkan realitas yang ada (reality principle). *Ibid*, 298.

Konflik antara id dan super ego terjadi karena keduanya memiliki tujuan yang saling berlawanan. Id ingin muncul ke realita, tapi super ego menekan agar tidak muncul jika tidak sesuai dengan nilai dan aturan sosial. Jika ego tidak dapat menjadi penengah, maka timbul ketidakseimbangan dan konflik batin yang dapat berakibat pada gangguan *neurotic*.³¹

Maka dapat disimpulkan bahwa alam ketidaksadaran inilah yang paling penting diperhatikan untuk memahami segala yang menjadi isi pikiran dan perasaan manusia. Karena itu untuk memahami gangguan perilaku dibutuhkan teknik untuk menganalisis alam ketidaksadaran yang digambarkan oleh Freud berada di bawah dan yang tertutup oleh alam kesadarannya.³² Menurut psikoanalisa Freud ide fundamental dalam membahas jiwa manusia adalah masalah libido (*libidinal energy*). Maka dalam konsep psikoanalisis tentang manusia adalah buruk, liar, non-etis dan berakibat pada kenikmatan.³³ Dimana libido manusia berusaha mempertahankan eksistensinya untuk memenuhi instingnya. Seksualitas adalah daya hidup dan dorongan manusia untuk makan, minum istirahat dan lain sebagainya termasuk beragama. Energi libido ini menurut Freud diperoleh dari binatang. Menurut teori ini manusia bukanlah makhluk yang berbeda dengan binatang bahkan merupakan binatang yang memiliki hubungan lebih dekat dengan sejumlah binatang. Pandangan ini akarnya dapat dilacak jauh ke teori Darwin.³⁴

Langkah pertama adalah melakukan analisis kritis terhadap konsep-konsep psikoanalisis Freud dengan pendekatan falsafi. Hal ini melibatkan peninjauan ulang konsep-konsep tersebut untuk

³⁰Adapun *Super Ego* menuntut idealitas perilaku dengan taat kepada sistem moral lingkungannya, berfungsi sebagai pengontrol dan penyensor Id agar tidak begitu saja merealisasikan pemuasannya. *Ibid*, 298.

³¹Elmira N. Sumintraja, "*Konsep Manusia Menurut Psikoanalisa: Eksplanasi, Kritik, dan Titik Temu dengan Psikologi Islam*", Simposium Nasional Psikologi Islam, Universitas Padjadjaran Bandung, Desember, 1996. Lihat juga: Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, hal. 310.

³²Heri Afrizal, "*Psikoanalisa Islam, Menggali Struktur Psikis Manusia Dalam Perspektif Islam*", dalam *Kalimah*, Vol. 12. No. 2, September 2014, 243.

³³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam...*, 3-34.

³⁴Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Akasra, 1993), 129.

menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar Islam. konsep id, ego, dan superego dapat diadaptasi dengan mengaitkannya dengan konsep *nafs* (jiwa) dalam Islam, yang terdiri dari *nafs ammarah* (jiwa yang memerintah kejahatan), *nafs lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri), dan *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang).³⁵

Al-Ghazali memandang manusia mempunyai tiga dimensi³⁶ yaitu, raga (fisiologi), jiwa (psikologi), ruh (spiritual) yang merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi di kehidupan. Dimensi ruh (spiritual) inilah yang menjadi kajian utama tasawuf dalam rangka menjadikan manusia sesuai dengan potensi dasarnya yang bersifat spiritual yaitu kalbu, ruh, akal, nafsu. Al-Ghazali memandang fungsi *nafs* terutama *nafs al-muthmainnah* lebih mulia dan tinggi dari pada sekedar iddalam hal mencapai eksistensi manusia sesungguhnya, karena *nafs* didasarkan pada kecenderungan manusia untuk berbuat baik sebagai fitrah Tuhan. Dari pemaparan singkat tentang pemikiran al-Ghazali bahwa Islam memandang manusia dengan segala aspek dimensi yang lebih sempurna dibandingkan aliran atau konsep psikologi yang dikembangkan oleh freud dalam memandang manusia.

Aliran Teori Behavioristik oleh B.F. Skinner memandang manusia sebagai sosok makhluk yang sangat Mekanistik karena kelahirannya tidak membawa apapun; netral, sehingga kehidupannya sangat ditentukan oleh lingkungan atau hasil lingkungan (*pasif*).³⁷ Dimana manusia dinilai kurang memiliki

³⁵Ustman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofi Muslim*, Trans. Gazi saloom, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), 54.

³⁶Al-Ghazali, *Ihya' Al ghazali*, Trans. Ismail Yakub, 98.

³⁷Konsep ini berlandaskan pada teori pengkondisian operan (operant conditioning) yang menjelaskan bahwa manusia menjadi baik karena ingin mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitarnya atau hanya karena taat dan menjaga Norma yang ada dalam lingkungannya. Begitu juga sebaliknya manusia menjadi tercela karena faktor lingkungan yang tidak kondusif. Dari teori pengkondisian operan ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa manusia ibarat mesin yang tidak memiliki jiwa sehingga semua perbuatan yang dihasilkan oleh manusia hanya sebatas perintah lingkungan tanpa adanya kesadaran dan kemauan yang datang dari jiwa manusia itu sendiri. Robert M. Goldenson, *The Encyclopedia of Human Behavior*, (New York: Doubleday& Company, 1972), 29. Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam...*, 289 dan 301.

kebebasan. Tanggapan yang diberikanya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya dan tidak memiliki sifat aktif.³⁸ Aliran ini ingin menyelesaikan problem dualistis jiwa-tubuh melalui peniadaan eksistensi jiwa yang menurutnya adalah *epifenomena* (gejala sampingan), dari tubuh (*fisiologi*) terbukti dari anggapan teori ini, bahwa penyesuaian manusia terhadap lingkunganya adalah sikap mementingkan ke-kinian dan ke di-sinian (*here and now*).³⁹

Behaviorisme Skinner cenderung mengesampingkan konsep kehendak bebas (*free will*), yang merupakan elemen penting dalam pandangan Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara yang baik dan buruk, dan mereka bertanggung jawab atas pilihan tersebut di hadapan Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 4 “*Mereka bertanya kepadamu, “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kalian ajar dengan melatihnya untuk berburu, kalian mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kalian. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisabNya.*” Ayat ini menjelaskan bahwa apabila seekor hewan buas haram untuk dimakan dan membahayakan bagi tubuh maupun agama, namun dalam keadaan darurat terpaksa melakukannya maka hal itu boleh dilakukan. Pendekatan deterministik behaviorisme Skinner, yang melihat perilaku sebagai hasil dari kondisi dan *reinforcement*, maka hal itu bertentangan dengan konsep ini.

Dalam Islam, nilai-nilai moral dan etika tidak hanya berdasarkan pada konsekuensi atau hasil dari perilaku, seperti yang dikedepankan oleh Skinner dengan *reinforcement* dan *punishment*,

³⁸Malik B. Badri, *The Dilema of Muslim Psychology*, (London: MWH Publisher, 1979), 4. Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. *Teori-teori, Sifat dan Behavioristik*, Trans. Yustinis, (Yogyakarta, Kanisius. 1993), 321. Habudin, “Dari Islamisasi Psikologi ke Psikologi Islam”, dalam *Al-Qalam*, No. 66. XXII, 1997, 36.

³⁹Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik dialog filsafat, sains, dan kehidupan menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2007), 70-71. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65-8.

tetapi juga pada niat dan tujuan. Badri mengkritik behaviorisme karena pendekatan reduksionisnya yang menyederhanakan perilaku manusia hanya sebagai respons terhadap rangsangan eksternal. Ia berpendapat bahwa behaviorisme gagal mengenali kompleksitas manusia, termasuk aspek-aspek internal seperti pikiran, perasaan, dan keyakinan.

Dengan menggunakan pendekatan spiritualitas, teori behavioristik dapat diintegrasikan dengan ajaran agama Islam. Karena dasar penciptaan manusia dalam pandangan Islam bukan hanya pada aspek naluri semata. Manusia dalam Islam memiliki potensi yang positif yang diberikan oleh Allah kepada dirinya guna menyempurnakan kekurangannya, seperti akal, daya rasa, daya pikiran fitrah bertuhan, rasa etik, rasa malu, ilham, firasat, dengan dibekali petunjuk yang hakiki yaitu al-Qur'an dan hadis. Untuk menyempurnakannya. Manusia dalam Islam merupakan makhluk yang memiliki *irādah* (kehendak) dengan kelengkapan yang diberikan Allah, mampu menjadi makhluk yang sempurna. Dalam psikologi Islam kecenderungan manusia dalam melakukan sesuatu bukanlah sesuatu yang diperoleh dari binatang, melainkan manusia diciptakan dengan kecenderungan tersebut, dimana dorongan atau kecenderungan ini bukanlah aib. Dimana syahwat inilah yang menjadikan manusia disebut sebagai manusia. Karena apabila bukan karena adanya syahwat manusia disebut sebagai malaikat. Dengan kecenderungan atau dorongan yang dimiliki manusia yang dalam psikologi modern disebut dengan libido, maka syahwat (dorongan) dalam Islam, yang manamanusia mampu berkembang, mencari rizki, bahkan dengan syahwat manusia bisa menjadi mulia jika mampu mengendalikannya dan meletakkannya dengan benar. Yang salah jika manusia mengikuti syahwatnya tanpa atauran dan tanpa adab layaknya binatang, padahal mereka telah diberi kelengkapan jiwa berupa akal dan hati yang tidak diberikan kepada binatang.

Penutup

Artikel ini menyimpulkan bahwa ilmu psikologi modern telah terhegemoni oleh pandangan Barat sekuler dimana psikologi modern berfokus pada satu dimensi psikis saja. Dampaknya yang muncul ada pada masalah kejiwaan pada manusia, dan hal itu dapat

diperbaiki melalui pendekatan Islamisasi. Islamisasi ilmu psikologi menawarkan solusi dengan rekonseptualisasi epistemologi, yang memperhitungkan dimensi spiritual dan psikis manusia secara seimbang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam teori dan metode psikologi, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku manusia, serta mengembalikan arah dan tujuan esensial dalam ilmu psikologi modern. Melalui pendekatan Islamisasi, psikologi menjadi lebih inklusif dan holistik, memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan teori dan praktik psikologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, psikologi Islam menjadi alternatif yang lebih holistik dalam memahami dan menyembuhkan masalah kejiwaan manusia, serta mengembalikan arah dan tujuan esensial dalam ilmu psikologi modern.

Daftar Pustaka

- Armas, Adnin. 2005. "Westerrnisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia*, Tahun I, No 6, Juli-September.
- Sujanto, Agus. 1993. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Akasra.
- Al-Ghazali, 1984. *Ihya' Al-Ghazali*. Trans. Ismail yakub. Jakarta: Faizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Islamization of Knowledge*. Trans. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Arthur S. Reber & Emily S. Reber. 2010. *The Penguin Dictionary of Pscyhology*. Trans. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Malik. 1979. *The Dilema of Muslim Psychogy*. London MWH Publisher.
- Baharuddin, 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- _____,2007. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori, Sifat dan Behavioristik*. Trans. Yustinis. Yogyakarta, Kanisius.

- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib al- Attas*. Trans. Hamid Fahmy Zarkasyi et.al. Bandung: Mizan.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, 2004. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P. Schultz, Duane & Sydney Ellen Schultz. 2014. *A History of Modern Psychology*. Trans. Lita Hardian. Bandung: Nusa Media.
- Habudin. 1997. "Dari islamisasi Psikologi Ke psikologi Islam", *Al-Qalam*, No. 66. XXII.
- Heriyanto, Husein. 2007. *Paradigma Holistik dialog filsafat, sains, dan kehidupan menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Penerbit teraju.
- Ihsan, Muhammad alim. *Filsafat islam sebagai paradigm islamisasi Psikologi*, Jurnal Hunafa, Vol.3, No.4, Desember 2006.
- Afrizal, Lalu Heri. 2014. "Psikoanalisa Islam, Menggali Struktur Psikis Manusia Dalam Perspektif Islam". *Kalimah*
- M. Goldenson, Robert. 1972. *The Encyclopedia of Human Behavior*. New York: Doubleday & Company.
- Mu'min, Ma'mun. 2015. *Pendekatan Studi Islam (Suatu Tinjauan Lingkup Perspektif dan Orientasi)*. Idea Press. Yogyakarta.
- Mujib, A. Mudzakir, J. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Najati, Usman. 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- _____. 1981. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Trans. Gazi saloom. penerbit pustaka: Bandung.
- Nashori, Fuad. 2004, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaharuddin. 2017. "Psikologi Islam Prespektif Malik Badri", *Journal Psikologi Islam*, Vol. 3.
- Rosnani Hasim, 2005. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", *Islamia*, THN II No. 6. Juli-September.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Sestia.

Suggih D. 1986. *Pengantar Psikologi Muslim*. Trans. Sitti Zaenab. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.